

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Pengertian Bank

Semua sektor usaha baik sektor industri, perdagangan, pertanian, perkebunan, jasa, perumahan, dan lainnya sangat membutuhkan bank sebagai mitra dalam mengembangkan usahanya. Menurut UU Nomor 10 Tahun 1998 tentang Perbankan, pengertian bank yaitu “Bank adalah badan usaha yang menghimpun dana dari masyarakat dalam bentuk simpanan dan menyalurkannya ke masyarakat dalam bentuk kredit dan/atau bentuk-bentuk lainnya dalam rangka meningkatkan taraf hidup banyak”.

2.2 Asas, Fungsi, dan Tujuan Bank

Asas, fungsi, dan tujuan bank menurut Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 7 tahun 1992 tentang Perbankan, yang telah diubah dengan UU Nomor 10 tahun 1998 adalah sebagai berikut:

- Asas
Perbankan Indonesia dalam melakukan usahanya berasaskan demokrasi ekonomi dengan menggunakan prinsip kehati-hatian.
- Fungsi
Fungsi utama perbankan Indonesia adalah sebagai penghimpun dan penyalur dana masyarakat.
- Tujuan
Perbankan Indonesia bertujuan menunjang pelaksanaan pembangunan nasional dalam rangka meningkatkan pemerataan, pertumbuhan ekonomi, dan stabilitas nasional kearah peningkatan kesejahteraan rakyat banyak.

2.3 Jenis-Jenis Bank

Perbankan di Indonesia saat ini mempunyai beberapa jenis perbankan yang telah diatur dalam UU perbankan. Namun kegiatan utama bank sebagai lembaga keuangan yang menghimpun dana dari masyarakat dan menyalurkan dana adalah sama. Berikut jenis-jenis perbankan menurut UU Nomor 10 Tahun 1998:

1. Dilihat dari segi Fungsinya
 - a. Bank Umum
Bank umum adalah bank yang melaksanakan kegiatan usaha secara konvensional dan atau berdasarkan prinsip syariah yang dalam

kegiatannya memberikan jasa dalam lalu lintas pembayaran. Bank umum sering disebut bank komersil.

b. Bank Perkreditan Rakyat (BPR)

Bank perkreditan rakyat adalah bank yang melaksanakan kegiatan usaha secara konvensional atau berdasarkan prinsip syariah. Dalam kegiatan operasinya BPR tidak memberikan jasa dalam lalu lintas pembayaran.

2. Dilihat dari Segi Kepemilikannya

a. Bank milik pemerintah

Merupakan bank yang akte pendirian maupun modal bank ini sepenuhnya dimiliki oleh pemerintah Indonesia, sehingga seluruh keuntungan bank ini dimiliki oleh pemerintah pula. Contohnya, Bank Negara Indonesia (BNI), Bank Rakyat Indonesia (BRI), Bank Tabungan Negara, Bank Mandiri, dan lain-lain.

b. Bank milik swasta nasional

Merupakan bank yang seluruh atau sebagian besar sahamnya dimiliki swasta nasional. Akte pendiriannya pun didirikan oleh swasta, begitu pula dengan pembagian keuntungannya untuk keuntungan swasta pula. Contohnya, Bank Danamon, Bank Muamalat, Bank Internasional Indonesia, dan lain-lain.

c. Bank milik koperasi

Merupakan bank yang kepemilikan saham-sahamnya dimiliki oleh perusahaan yang berbadan hukum koperasi. Contohnya, Bank Umum Koperasi Indonesia (Bukopin).

d. Bank milik asing

Bank jenis ini merupakan cabang dari bank yang ada di luar negeri, baik milik swasta atau pemerintah asing. Kepemilikannya pun jelas milik oleh pihak asing (luar negeri). Contohnya, American Express Bank, Bank of America, City Bank, dan lain-lain.

e. Bank milik campuran

Kepemilikan saham bank campuran dimiliki oleh pihak asing dan pihak swasta nasional. Kepemilikan sahamnya secara mayoritas dipegang oleh warga Negara Indonesia. Contohnya, Bank Sakura Swadarma, Inter Pacific Bank, dan lain-lain.

3. Dilihat dari Segi Status

a. Bank Devisa

Merupakan bank yang dapat melaksanakan transaksi keluar negeri atau yang berhubungan dengan mata uang asing secara keseluruhan, misalnya transfer keluar negeri, inkaso keluar negeri, *travelers cheque*, pembukaan dan pembayaran *letter of credit* dan transaksi lainnya. Persyaratan untuk menjadi bank devisa ini ditentukan oleh Bank Indonesia.

b. Bank Non Devisa

Merupakan bank yang belum mempunyai izin untuk melaksanakan transaksi sebagai bank devisa, sehingga tidak dapat melaksanakan transaksi seperti halnya bank devisa. Jadi transaksi yang dilakukan oleh bank non devisa masih dalam batas-batas negara.

4. Dilihat dari Segi Cara Menentukan Harga
- a. Bank yang berdasarkan prinsip konvensional (Barat)

Dalam mencari keuntungan dan menentukan harga kepada para nasabahnya, bank ini menggunakan dua metode yaitu:

 - Menetapkan bunga sebagai harga, untuk produk simpanan seperti giro, tabungan maupun deposito. Demikian pula dengan harga untuk produk pinjamannya (kredit) juga ditentukan berdasarkan tingkat suku bunga tertentu. Penentuan harga ini dikenal dengan istilah *spread based*.
 - Untuk jasa-jasa bank lainnya pihak perbankan konvensional (barat) menggunakan atau menerapkan berbagai biaya-biaya dalam nominal atau persentase tertentu. Sistem pengenaan biaya ini dikenal dengan istilah *fee based*.
 - b. Bank yang berdasarkan prinsip syariah (Islam)

Dalam menentukan harga atau mencari keuntungan bagi bank yang berdasarkan prinsip syariah adalah sebagai berikut:

 - Pembiayaan berdasarkan prinsip bagi hasil (*mudharabah*)
 - Pembiayaan berdasarkan prinsip penyertaan modal (*musyarakah*)
 - Prinsip jual beli barang dengan memperoleh keuntungan (*murabahah*)
 - Pembiayaan barang modal berdasarkan sewa murni tanpa pilihan (*ijarab*)
 - Atau dengan adanya pilihan pemindahan kepemilikan atas barang yang disewa dari pihak bank oleh pihak lain (*ijarab wa iqtina*)

Sedangkan penentuan biaya-biaya jasa bank lainnya bagi bank yang berdasarkan prinsip syariah juga sesuai dengan syariah Islam. Sumber penentuan harga atau pelaksanaan kegiatan bank prinsip syariah dasar hukumnya adalah Alquran dan Sunnah Rasul.

2.4 Kinerja Keuangan Bank

Menurut Abdullah (2004:108), pengertian kinerja keuangan bank yaitu “Kinerja keuangan bank adalah gambaran kondisi keuangan bank pada suatu periode tertentu baik menyangkut aspek penghimpunan dana maupun penyaluran dana yang biasanya diukur dengan indikator kecukupan modal, likuiditas dan profitabilitas bank”.

Bastian (2006:297), menyatakan bahwa kinerja keuangan dapat diukur dengan menggunakan rasio profitabilitas yang terdiri dari:

1. *Return On Assets (ROA)*
ROA merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan manajemen bank dalam memperoleh keuntungan dengan memanfaatkan keseluruhan total aset yang dimiliki.
2. *Return On Equity (ROE)*
ROE digunakan untuk mengukur kemampuan bank dalam memperoleh keuntungan bersih dengan menggunakan modal sendiri.

Sedangkan menurut Siamat (2002:84), “Ukuran profitabilitas yang digunakan adalah *rate of return equity* (ROE) untuk perusahaan pada umumnya dan *return on asset* (ROA) pada industri perbankan”. Dendawijaya (2009:120), menyatakan bahwa “Semakin besar ROA suatu bank, semakin besar pula tingkat keuntungan yang dicapai bank tersebut dan semakin baik pula posisi bank tersebut dari segi penggunaan asset”.

Berdasarkan penjelasan di atas, maka kinerja keuangan pada penelitian ini menggunakan pengukuran ROA.

2.4.1 Return On Assets (ROA)

Berdasarkan Surat Edaran BI No. 6/23/DPNP tanggal 31 Mei 2004, *Return On Assets* (ROA) adalah rasio yang menilai seberapa tingkat pengembalian aset yang dimiliki. Sedangkan menurut Mardiyanto (2009:196), “ROA adalah rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba yang berasal dari aktivitas investasi”.

2.4.2 Perhitungan Return On Assets (ROA)

ROA merupakan rasio yang digunakan dalam mengukur kinerja keuangan perbankan. Menurut Surat Edaran BI No. 3/30DPNP tanggal 14 Desember 2001, ROA dapat dihitung dengan rumus sebagai berikut:

$$\text{Return On Assets} = \frac{\text{Laba Sebelum Pajak}}{\text{Total Aset}}$$

Laba sebelum pajak adalah laba bersih dari kegiatan operasional bank sebelum pajak. Total aset yang digunakan untuk mengukur ROA adalah jumlah seluruh dari aset yang dimiliki oleh bank bersangkutan.

2.5 Risiko Kredit

Berdasarkan Peraturan Bank Indonesia No. 11/25/PBI/2009, risiko kredit adalah risiko akibat kegagalan debitur dan/atau pihak lain dalam memenuhi kewajiban kepada bank. Jika kewajiban nasabah terhadap bank pada saat jatuh tempo tidak terpenuhi, maka bank akan menghadapi risiko kredit.

2.5.1 *Non Performing Loan (NPL)*

Berdasarkan Peraturan Bank Indonesia No. 13/3/2011, ditetapkan bahwa rasio NPL maksimal 5% dari total kredit. Apabila rasio NPL berada di bawah ketentuan BI menunjukkan bahwa bank dapat mengelola risiko kreditnya dengan baik karena mampu meminimalkan kredit macetnya. Sebaliknya kenaikan NPL di atas 5% mengindikasikan bank kurang berhasil dalam mengelola kredit bermasalahnya.

2.5.2 *Perhitungan Non Performing Loan (NPL)*

Menurut Surat Edaran BI No. 13/30DPNP tanggal 16 Desember 2011, untuk mengukur *Non Performing Loan (NPL)* dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$\text{Non Performing Loan} = \frac{\text{Kredit Bermasalah}}{\text{Total Kredit}}$$

Menurut Herijanto (2013: 30), “Di Indonesia, kredit bermasalah berarti seluruh kredit yang tergabung dalam tiga tingkat kolektibilitas, yaitu kurang lancar, diragukan dan macet”.

2.6 Efisiensi Operasional

Riyadi (2006:141), menyatakan bahwa

Efisiensi operasional merupakan masalah yang kompleks di mana setiap perusahaan perbankan selalu berusaha untuk memberikan layanan yang terbaik kepada nasabah, namun pada saat yang sama bank harus berupaya untuk beroperasi dengan efisien. Kompetisi di industri perbankan bagaimanapun juga dapat menurunkan tingkat profitabilitas masing-masing bank, dan apabila tingkat profitabilitas ini rendah maka akan dapat mengakibatkan bank akan mengalami kerugian yang cukup berarti dan ini tentunya dapat mengancam kelangsungan hidup usaha perbankan. Indikator efisiensi operasional yang lazim digunakan adalah BOPO (rasio biaya operasional dengan pendapatan operasional).

Berdasarkan penjelasan di atas, efisiensi operasional pada penelitian ini diukur dengan beban operasional terhadap pendapatan operasional.

2.6.1 *Beban Operasional Terhadap Pendapatan Operasional (BOPO)*

Beban operasional merupakan beban-beban yang dikeluarkan perusahaan pada saat menjalankan kegiatan pokok, seperti beban bunga, beban tenaga kerja,

beban pemasaran dan beban lainnya. Pendapatan operasional adalah pendapatan utama yang diperoleh dari penempatan dana dalam bentuk kredit dan penempatan operasi lainnya. Jika rasio BOPO rendah berarti biaya operasional yang dikeluarkan oleh perusahaan semakin efisien dan memberikan kesempatan untuk memperoleh laba yang lebih tinggi (Restiyana, 2011).

2.6.2 Perhitungan Beban Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO)

“Rasio BOPO digunakan untuk mengukur tingkat efisiensi dan kemampuan bank dalam melakukan kegiatan operasionalnya”, (Dendawijaya, 2009:120). Berdasarkan Surat Edaran Bank Indonesia No. No.13/30/DPNP tanggal 16 Desember 2011 untuk mengukur BOPO dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$BOPO = \frac{\text{Total Beban Operasional}}{\text{Total Pendapatan Operasional}}$$

2.7 Penelitian Terdahulu

Penelitian-penelitian yang terkait mengenai pengaruh risiko kredit dan efisiensi operasional terhadap kinerja perbankan ini sudah pernah dilakukan sebelumnya oleh para peneliti. Penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti sebelumnya dapat dilihat pada Tabel 2.1.

Tabel 2.1
Penelitian Terdahulu

No.	Nama dan Tahun Penelitian	Judul	Variabel X dan Y	Hasil
1.	Ervani (2010)	Analisis Pengaruh <i>Capital Adequacy Ratio</i> , <i>Loan To Deposit Ratio</i> , dan Biaya Operasional Bank Terhadap Profitabilitas Bank <i>Go Public</i> di Indonesia Periode 2000-2007	Y = Profitabilitas (ROA) X1 = CAR X2 = LDR X3 = BOPO	Variabel CAR, LDR, BOPO berpengaruh secara signifikan terhadap profitabilitas bank dan memiliki tanda koefisien yang sesuai dengan teori.
2.	Restiyana (2011)	Analisis Pengaruh CAR, NPL, BOPO, LDR, dan NIM Terhadap Profitabilitas Perbankan	Y = Profitabilitas (ROA) X1 = CAR X2 = NPL X3 = BOPO X4 = LDR X5 = NIM	CAR, LDR dan NIM berpengaruh positif dan signifikan terhadap ROA sedangkan NPL dan BOPO berpengaruh negatif dan signifikan terhadap ROA.
3.	Suhardi (2011)	Analisis Kinerja Keuangan Bank BPR Konvensional Se Sumatra Periode 2008-2011	Y = Kinerja Bank (ROA) X1 = CAR X2 = BOPO X3 = NPL X4 = LDR	Dari hasil uji F menunjukkan bahwa variabel CAR, BOPO, NPL dan LDR secara bersama-sama berpengaruh terhadap ROA. Berdasarkan hasil uji t disimpulkan bahwa LDR, BOPO berpengaruh secara parsial terhadap ROA sedangkan CAR NPL tidak berpengaruh secara parsial.

Lanjutan Tabel 2.1

4.	Nur (2013)	Analisis Pengaruh <i>Operating Efficiency</i> dan <i>Capital Adequacy Ratio</i> Terhadap Laba Bersih Pada PT. Bank Rakyat Indonesia (Persero), Tbk	Y = Laba Bersih (ROA) X1 = BOPO X2 = CAR	BOPO dan CAR tidak mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap Laba Bersih (ROA).
5.	Rosada (2013)	Analisis Pengaruh Rasio Keuangan Terhadap Kinerja Keuangan Pada PT. Bank Muamalat Indonesia Tbk	Y = Kinerja Keuangan (ROA) X1 = CAR X2 = BOPO X3 = NPL X4 = LDR	Hasil pengujian hipotesis secara bersama-sama menunjukkan bahwa ada pengaruh yang signifikan secara bersama-sama antara rasio CAR, BOPO, NPL dan LDR terhadap ROA. Hasil pengujian hipotesis secara parsial menunjukkan bahwa dari keempat variabel bebas tersebut, hanya variabel BOPO yang mempunyai pengaruh signifikan secara parsial terhadap ROA.
6.	Sudiyatno (2013)	Pengaruh Risiko Kredit dan Efisiensi Operasional Terhadap Kinerja Bank (Studi Empirik Pada Bank yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia)	Y = kinerja bank (ROA) X1=risiko kredit (CAR dan LDR) X2=efisiensi operasional (BOPO)	Rasio keuangan, yang terdiri dari rasio CAR dan LDR berpengaruh positif tetapi tidak signifikan terhadap ROA. Sedangkan BOPO berpengaruh negative dan signifikan terhadap ROA.
7.	Wardhani (2013)	Pengaruh Rasio Efisiensi, Rasio Risiko, Rasio Likuiditas dan Rasio Permodalan Terhadap Kinerja Bank BMRI, BRI, BCA, BNI Dan Cimb Niaga	Y = Kinerja Keuangan (ROA) X1 = rasio efisiensi (BOPO) X2 = Rasio risiko (NPL) X3 = Rasio Likuiditas (LDR) X4=Rasio Permodalan (CAR)	Secara parsial, BOPO dan NPL berpengaruh negatif terhadap kinerja keuangan bank (ROA). Sedangkan LDR dan CAR berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan bank (ROA).

Lanjutan Tabel 2.1

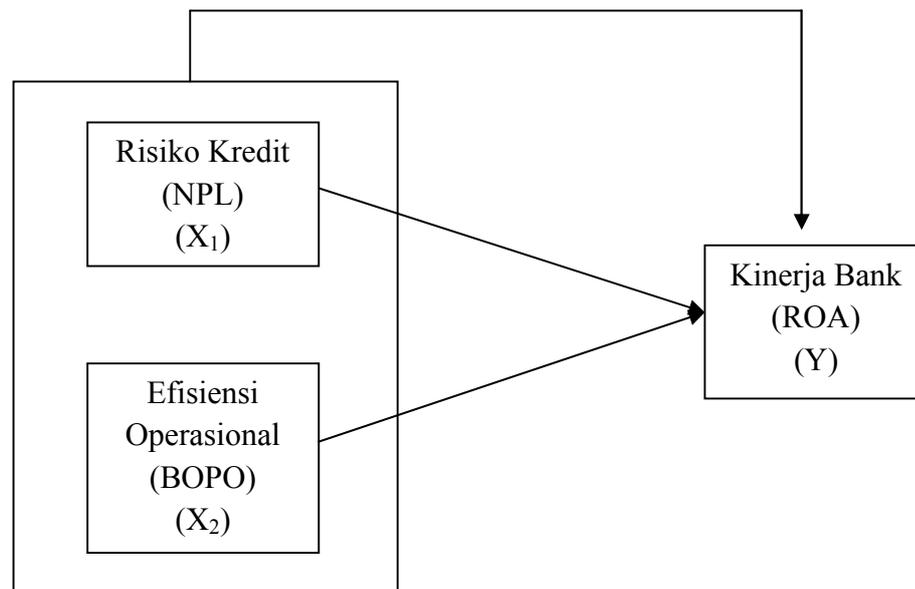
8.	Attar (2014)	Pengaruh Penerapan Manajemen Risiko Terhadap Kinerja Keuangan Perbankan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia	<p>Y= Kinerja Keuangan ROA)</p> <p>X1 = risiko efisiensi (BOPO)</p> <p>X2 = risiko kredit (NPL)</p> <p>X3 = risiko likuiditas (LDR)</p>	<p>Penerapan manajemen risiko (kredit, likuiditas dan operasional) secara simultan berpengaruh terhadap kinerja keuangan perbankan yang terdaftar di BEI.</p> <p>Sedangkan, secara parsial hanya penerapan manajemen risiko likuiditas yang tidak berpengaruh terhadap kinerja keuangan perbankan yang terdaftar di BEI.</p>
9.	Irmawati (2014)	Analisis Pengaruh <i>Capital Adequacy Ratio</i> (CAR), <i>Loan To Deposit Ratio</i> (LDR) dan <i>Net Interest Margin</i> (NIM) Terhadap <i>Return On Assets</i> (ROA) (Studi Kasus Pada PT Bank Mandiri (Persero) Tbk Periode 2008-2012	<p>Y = ROA</p> <p>X1 = CAR</p> <p>X2 = LDR</p> <p>X3 = NIM</p>	<p>Dari hasil analisis regresi dapat diketahui bahwa secara bersama-sama variabel independen memiliki pengaruh yang signifikan terhadap variabel dependen.</p> <p>Dari hasil pengujian parsial (uji t) diketahui bahwa antara variabel CAR dan NIM dengan variabel ROA tidak memiliki pengaruh yang signifikan, sedangkan variabel LDR dengan variabel ROA memiliki pengaruh dominan dan signifikan.</p>

Sumber: Penulis, 2015

2.8 Kerangka Pemikiran dan Hipotesis

2.8.1 Kerangka Pemikiran

Menurut Sugiyono (2014:288), “Kerangka pemikiran merupakan model konseptual tentang bagaimana teori berhubungan dengan berbagai faktor yang telah diidentifikasi sebagai masalah yang penting”. Berikut adalah kerangka yang digunakan dalam penelitian ini:



Sumber: Penulis, 2015

Gambar 2.1
Kerangka Pemikiran

Berdasarkan kerangka pemikiran pada Gambar 2.1, dapat dijelaskan bahwa variabel independen yaitu *Non Performing Loan* (X_1), dan Beban Operasional terhadap Pendapatan Operasional (X_2) mempengaruhi variabel dependen yaitu *Return On Assets* (Y) baik secara simultan maupun secara parsial.

2.8.2 Hipotesis Penelitian

2.8.2.1 Hubungan Risiko Kredit (NPL) dan Efisiensi Operasional (BOPO) terhadap Kinerja Keuangan (ROA)

Nilai *non performing loan* yang menurun akan berpengaruh positif terhadap kinerja sebuah bank. Beban operasional terhadap pendapatan operasional yang semakin menurun maka akan meningkatkan kinerja bank. Hal ini berarti

bank tersebut mampu meminimalkan beban yang dikeluarkan dan membuat pendapatan yang diterima semakin besar.

Dari uraian di atas maka hubungan *non performing loan* dan beban operasional terhadap kinerja keuangan bank dapat dihipotesiskan sebagai berikut:

H1 = *Non Performing Loan* dan Beban Operasional terhadap Pendapatan Operasional berpengaruh positif terhadap *Return On Assets*

2.8.2.2 Hubungan Risiko Kredit (NPL) terhadap Kinerja Keuangan (ROA)

Masyhud (2004:189), menyatakan bahwa

Non performing loan mencerminkan risiko kredit, semakin kecil *non performing loan* semakin kecil pula risiko kredit yang ditanggung pihak bank. Bank dalam memberikan kredit harus melakukan analisis terhadap kemampuan debitur untuk membayar kembali kewajibannya. Setelah kredit diberikan, bank wajib melakukan pemantauan terhadap penggunaan kredit serta kemampuan dan kepatuhan debitur dalam memenuhi kewajibannya. Bank melakukan peninjauan, penilaian dan pengikatan terhadap agunan untuk memperkecil risiko kredit.

“Kemudian, apakah kondisi NPL yang tinggi selalu akan memperburuk kinerja sebuah bank? Dalam kondisi normal ya, karena bank komersial seharusnya mengandalkan kredit sebagai komponen utama *earning asset* mereka”, (Retnadi, 2006:18). Jika NPL semakin rendah maka keuntungan bank tersebut akan meningkat dan membuat kinerja bank membaik.

Dengan menurunnya nilai *non performing loan* akan berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan bank, sehingga hubungan *non performing loan* terhadap kinerja keuangan bank dapat dihipotesiskan sebagai berikut :

H2 = *Non Performing Loan* berpengaruh positif terhadap *Return On Assets*

2.8.2.3 Hubungan Efisiensi Operasional (BOPO) terhadap Kinerja Keuangan (ROA)

BOPO merupakan perbandingan antara total beban dengan total pendapatan operasional. Riyadi (2006:141), menyatakan bahwa “Semakin besar BOPO maka akan semakin kecil atau menurun kinerja keuangan perbankan”. Begitu juga sebaliknya, jika BOPO semakin kecil, maka dapat disimpulkan bahwa kinerja keuangan suatu perusahaan (perbankan) semakin meningkat atau membaik.

Dengan semakin kecilnya nilai beban operasional terhadap pendapatan operasional, maka akan berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan bank, sehingga hubungan beban operasional terhadap pendapatan operasional terhadap kinerja keuangan bank dapat dihipotesiskan sebagai berikut :

H3 = Beban Operasional terhadap Pendapatan Operasional berpengaruh positif terhadap *Return On Assets*